

**PENGGUNAAN METODE SOSIODRAMA
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWAWANCARA
DENGAN BERBAGAI KALANGAN PADA SISWA KELAS VIII
SMP MUTIARA SINGARAJA**

Dewa Gede Bambang Erawan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRACT

This study is a classroom action research that aimed to improve students' ability to converse with the various groups, and describe the learning steps using Sociodrama. The research data was obtained through observation and tests. Observation data were analyzed using qualitative descriptive technique, while the test results are analyzed using quantitative descriptive. Conclusions of this research are as follows. First, the method Sociodramas can improve the students' eighth grade junior Pearls Singaraja in converse with the various groups. This is evidenced by the increased percentage of completeness of student learning outcomes in the interview with various circles. In the first cycle mastery of student learning outcomes in the interview with various circles of (72.51%), while in the second cycle to (75.48%). Second, measures of learning used by teachers in the application of the method sociodramas are as follows. (1) Teachers begin the lesson by giving apperception. (2) Teachers deliver the learning objectives. (3) The teacher explains the interview material. (4) Students form study groups. (5) Students determine the topic of the interview guided by the teacher. (6) Students listen to the teacher's explanations about aspects of the interview. (7) Students practice the interview in front of the class. (8) The teacher concluded the subject matter and evaluate.

Key words: *methods Sociodrama, aspects interview.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia secara formal mencakup pengetahuan kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Pengetahuan kebahasaan meliputi pembelajaran mengenai asal-usul bahasa, tata bahasa, kebakuan dan sebagainya. Dalam pembelajaran

bahasa terdapat empat aspek keterampilan berbahasa. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut yaitu: mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP (Sekolah Menengah Pertama),

Penggunaan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Berwawancara dengan berbagai Kalangan pada Siswa kelas VIII SMP Mutiara Singaraja

Dewa Gede Bambang Erawan

pada umumnya pembelajaran kebahasaan mendapatkan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan keterampilan berbahasa. Hal tersebutlah yang menyebabkan kemampuan berbahasa siswa cenderung rendah.

Keterampilan berbahasa menurut aktivitas penggunaannya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: keterampilan yang bersifat reseptif, dan keterampilan yang bersifat produktif. Tarigan (1981:2) menyatakan bahwa keterampilan membaca dan menyimak merupakan keterampilan reseptif, sedangkan menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif berbeda dengan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif hanya mengandalkan kemampuan untuk menerima informasi, sedangkan keterampilan produktif dituntut menghasilkan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang berupa ide, gagasan atau sebuah produk. Karena sifatnya yang menghasilkan produk, maka keterampilan berbicara dianggap sebagai salah satu keterampilan yang sulit dikuasai.

Salah satu pembelajaran keterampilan berbicara di SMP adalah keterampilan berwawancara. Berkaitan dengan keterampilan berbicara tersebut, pembelajaran wawancara sangat tepat diberikan kepada siswa dalam belajar berkomunikasi. Namun, dalam kenyataannya tidak semua siswa mampu berwawancara dengan baik dan benar. Siswa beranggapan bahwa wawancara merupakan keterampilan yang tidak penting dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Tujuan mereka berlatih berwawancara hanya berorientasi kepada nilai. Sebetulnya keterampilan berwawancara sangat besar manfaatnya bagi siswa dalam berkomunikasi, mengumpulkan data, mencari informasi dan sebagainya. Dengan perkataan lain, pembelajaran wawancara yang baik dan benar tidak hanya berorientasi kepada nilai, namun dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara lisan.

Pada umumnya, keterampilan berbicara siswa di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) belum optimal. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan

pendapat atau gagasan. Siswa tidak percaya diri ketika berbicara di muka umum, tidak tepat dalam memilih kata, bahkan sering mengulang kata-kata yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1986) yang mengemukakan bahwa keadaan pembelajaran berbahasa khususnya tentang keterampilan berbicara belumlah memuaskan. Keterampilan berbicara para siswa belum memadai, terbukti dengan masih kurangnya peran aktif siswa dalam diskusi, seminar, ataupun ceramah. Dalam situasi seperti itu siswa cenderung pasif, serta kecakapan berargumentasi belum memadai.

Guru dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, dan tidak hanya berpatokan pada metode tertentu. Siswa tidak hanya dijejali materi-materi kebahasaan saja, tetapi diberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan tersebut dalam praktik berkomunikasi. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam berwawancara adalah dengan menerapkan metode

pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk melakukan praktik berkomunikasi. Metode yang dapat menumbuhkan keantusiasan siswa dalam pembelajaran berwawancara adalah metode Sosiodrama. Metode Sosiodrama adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mendramatisasikan suatu tindakan atau tingkah laku dalam hubungan sosial (Sriyono,dkk.,1992:117). Dipilihnya metode Sosiodrama dalam penelitian ini karena metode ini mempunyai kelebihan atau keunggulan. Keunggulan metode Sosiodrama yaitu, mendidik siswa dalam menyelesaikan sendiri permasalahan sosial yang ia jumpai, serta dapat memupuk kepedulian siswa tentang permasalahan sosial. Agar kegiatan berwawancara itu lebih menarik, dapat dilakukan dengan mendramatisasikan kegiatan wawancara dengan topik yang erat kaitannya dengan situasi sosial.

Penelitian sejenis dengan menerapkan metode Sosiodrama dalam pembelajaran bahasa Indonesia sudah pernah dilakukan, yaitu Kemampuan Memahami Makna Puisi Balada Menggunakan Metode

Penggunaan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Berwawancara dengan berbagai Kalangan pada Siswa kelas VIII SMP Mutiara Singaraja

Dewa Gede Bambang Erawan

Sosiodrama Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ngoro, oleh Solikah Nurul. Simpulan penelitian tersebut adalah, (1) Penerapan model pembelajaran dengan memanfaatkan metode Sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami puisi balada pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ngoro. (2) Penerapan model pembelajaran dengan memanfaatkan metode Sosiodrama dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran memahami puisi balada. (3) Penerapan model pembelajaran dengan memanfaatkan metode Sosiodrama dapat melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapatnya. (3) Penerapan model pembelajaran dengan memanfaatkan metode Sosiodrama dapat menghidupkan suasana kelas.

Peneliti sendiri melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian tersebut. Peneliti mencoba meneliti variabel lain yang perlu ditingkatkan. Peneliti mencoba meneliti dengan memanfaatkan metode Sosiodrama dalam pembelajaran wawancara dengan berbagai kalangan, dan mengambil subjek penelitian di SMP Mutiara

Singaraja. Alasan peneliti mengambil subjek penelitian di sekolah tersebut, karena di sekolah itu ditemukan permasalahan mengenai rendahnya kemampuan, dan keantusiasan siswa dalam wawancara dengan berbagai kalangan. Selain itu, nilai rata-rata keterampilan wawancara siswa masih pada kategori yang belum memuaskan, yaitu sebesar 68,54% dari keseluruhan jumlah siswa. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran wawancara. Penerapan metode yang tepat diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam wawancara. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan menerapkan metode Sosiodrama. Melalui penerapan metode Sosiodrama diharapkan kemampuan siswa dalam wawancara dengan berbagai kalangan di SMP Mutiara Singaraja dapat ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan

penelitian yang dilakukan di kelas melalui tindakan tertentu dalam rangka memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran (Wendra, 2007:45).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Mutiara Singaraja. Dipilihnya siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian karena kompetensi dasar yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti terdapat di kelas VIII. Objek penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu objek yang mencerminkan proses dan objek yang mencerminkan produk (Wendra, 2007:54). Objek proses dalam penelitian ini adalah kemampuan, aktifitas, dan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran berwawancara dengan penerapan metode Sosiodrama. Sedangkan Objek produk dalam penelitian ini adalah kemampuan atau hasil dalam pembelajaran berwawancara dengan berbagai kalangan dengan menggunakan metode Sosiodrama.

Prosedur penelitian ini terdiri atas beberapa tahap seperti: persiapan tindakan, implementasi tindakan, evaluasi, analisis dan refleksi. Tindakan awal yang peneliti lakukan

adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktifitas siswa dan guru dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti menemukan data awal yang menunjukkan kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, yaitu (1) guru hanya berpatokan pada satu metode, (2) teknik yang diterapkan guru belum sesuai, (3) siswa kurang aktif dalam pembelajaran, dan (4) siswa tidak mau tampil di depan kelas untuk berwawancara. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berwawancara masih kurang.

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan sistematis, peneliti mulai dari tahap perencanaan. Setelah perencanaan tindakan siap, selanjutnya perencanaan tindakan tersebut akan dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan. Perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang peneliti susun adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan

Penggunaan Metode Sociodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Berwawancara dengan berbagai Kalangan pada Siswa kelas VIII SMP Mutiara Singaraja

Dewa Gede Bambang Erawan

Perencanaan Tindakan	Pelaksanaan Tindakan
<p>1. Peneliti mengkonsultasikan tata cara penerapan metode Sociodrama dengan guru bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Mutiara Singaraja.</p> <p>2. Peneliti bersama guru merancang kegiatan pembelajaran metode Sociodrama untuk setiap pertemuan sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa berwawancara dari berbagai kalangan.</p> <p>3. Peneliti berdiskusi dengan guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran digunakan sebagai acuan pelaksanaan proses belajar mengajar.</p> <p>4. Peneliti bersama guru menyusun instrumen penelitian, yaitu sebagai berikut:</p> <p>a) Format observasi Format observasi yang akan digunakan adalah format observasi guru dan format observasi siswa. Format observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.</p> <p>b) Tes/Alat Evaluasi Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dan tes unjuk kerja yang lebih menekankan pada keterampilan berwawancara. Tes ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berwawancara dari berbagai kalangan dengan menerapkan metode Sociodrama.</p> <p>c) Format kuesioner Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu siswa menjawab pertanyaan berdasarkan pilihan jawaban yang sudah</p>	<p>A. Membuka Pelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengabsensi siswa Guru mengarahkan perhatian siswa terhadap sasaran yang akan diharapkan (apersepsi) <ul style="list-style-type: none"> Guru menggali pengetahuan siswa tentang wawancara Guru mengaitkan pengetahuan siswa tentang wawancara dengan materi yang akan diajarkan yaitu berwawancara dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu. <ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu membuat daftar pokok pertanyaan untuk wawancara. Siswa mampu melakukan wawancara dengan nara sumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara. <p>B. Inti Pelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru menyampaikan inti pembelajaran dan menjelaskan metode pembelajaran yang akan diterapkan, yaitu metode Sociodrama. Guru menginformasikan kepada siswa tentang tata cara atau aturan yang perlu diperhatikan dalam berwawancara. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Guru bersama siswa menetapkan masalah atau persoalan yang akan didramatisasikan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur kelompoknya dalam memerankan salah satu tokoh sesuai dengan jumlah anggota kelompok, hingga semua kelompok mendapatkan peran sebagai pewawancara. Guru menjelaskan tugas masing-masing kelompok untuk dilaksanakan selama kegiatan berlangsung. Guru mengundi kelompok yang akan

<p>disediakan dengan memberikan tanda (√). Format kuesioner ini digunakan untuk mengetahui kesan siswa mengenai kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan dengan menerapkan metode Sosio Drama.</p> <p>d) Kriteria penampilan siswa dalam wawancara untuk mengumpulkan data tentang penampilan siswa dalam wawancara dari berbagai kalangan.</p>	<p>tampil untuk berwawancara dengan mendramatisasikan topik yang diperoleh oleh kelompoknya. Kelompok yang belum mendapat giliran, mendapat tugas sebagai pengamat berdasarkan format yang telah disediakan. Proses ini akan terus berjalan sampai semua kelompok mendapat giliran.</p> <p>8. Selesai wawancara, guru membantu siswa membahas hasil pengamatan keseluruhan kelompok, dan menutup pelajaran.</p> <p>C. Menutup Pelajaran Menutup kegiatan belajar mengajar dengan cara menyimpulkan proses pembelajaran yang telah dilakukan</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah tersusun dalam instrumen observasi. Evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan berakhir. Teknik evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja. Refleksi dilaksanakan setelah akhir siklus. Acuan dalam pelaksanaan refleksi ini adalah hasil observasi dan evaluasi.

Data yang akan dicari dalam penelitian ini berupa kemampuan siswa dalam wawancara dengan berbagai kalangan dan menggunakan metode sosiodrama sebagai data utama, sedangkan data penunjangnya berupa perilaku guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan

menggunakan tiga jenis metode, yaitu metode tes, observasi, dan angket.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Pedoman Kriteria Penilaian Keterampilan Berwawancara
- 2) Pedoman Observasi Aktivitas Guru, dan Siswa

Kriteria keberhasilan penerapan metode Sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam wawancara dengan berbagai kalangan dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) kemampuan siswa dalam wawancara, (2) aktifitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan (3) aktifitas guru dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode Sosiodrama. Kriteria

Penggunaan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Berwawancara dengan berbagai Kalangan pada Siswa kelas VIII SMP Mutiara Singaraja

Dewa Gede Bambang Erawan

keberhasilan siswa berwawancara dengan berbagai kalangan ditunjukkan oleh perolehan skor dengan rata-rata 75% siswa memperoleh nilai 70 ke atas. Keberhasilan aktifitas siswa ditunjukkan oleh adanya interaksi atau keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Keberhasilan aktifitas guru ditunjukkan oleh ketepatan pelaksanaan langkah-

langkah pembelajaran dengan metode sosio drama.

Ketuntasan pembelajaran adalah keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran secara penuh. Menurut Nasir (dalam Arta, 2007:42) menghitung ketuntasan klasikal (KK) dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KK = \frac{\text{Siswa yang memperoleh nilai } \geq 70 \text{ ke atas}}{\text{Banyak siswa yang ikut tes}} \times 100\%$$

Hasil tindakan berupa kemampuan siswa dalam berwawancara, aktifitas siswa mengikuti pelajaran, dan aktifitas guru dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, data yang berupa kemampuan siswa berwawancara dengan berbagai kalangan akan dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif, berupa skor yang diperoleh kemudian dideskripsikan. Penentuan keberhasilan kemampuan siswa

berwawancara dengan berbagai kalangan menggunakan sistem penilaian norma absolut atau penilaian acuan patokan (PAP) dengan skala 100. Norma absolut merupakan norma yang ditentukan secara absolut (mutlak) oleh guru atau pembuat tes berdasarkan kriteria atau bobot masing-masing tugas serta persentase penguasaan yang dipersyaratkan (Nurkencana, 1990). Untuk mengkonversikan skor mentah menjadi skor standar dengan norma absolut skala 100 (persentil) digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100$$

Keterangan

P = Persentil

X = Skor yang dicapai

SMI = Skor Maksimal Ideal

Penentuan skor maksimal ideal (SMI)

dari kriteria penilaian wawancara

dengan berbagai kalangan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria penilaian kemampuan wawancara siswa

No	Aspek yang Diamati	Kriteria	Skor
1.	Kesesuaian pertanyaan dengan tujuan wawancara	Sangat sesuai	5
		Sesuai	4
		Cukup sesuai	3
		Kurang sesuai	2
		Tidak sesuai	1
2.	Kelengkapan pertanyaan	Sangat lengkap	5
		Lengkap	4
		Cukup lengkap	3
		Kurang lengkap	2
		Tidak lengkap	1
3.	Kejelasan pertanyaan	Sangat jelas	5
		Jelas	4
		Cukup jelas	3
		Kurang jelas	2
		Tidak jelas	1
4.	Intonasi dan mimik	Sangat tepat	5
		Tepat	4
		Cukup tepat	3
		Kurang tepat	2
		Tidak tepat	1
5.	Kewajaran penampilan	Sangat wajar	5
		Wajar	4
		Cukup wajar	3
		Kurang wajar	2
		Tidak wajar	1

Disalin dari MGMP Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Gianyar(2009: 8)

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat kemampuan siswa kelas VIII SMP Mutiara Singaraja dalam

berwawancara dengan berbagai kalangan. Permasalahan yang dihadapi siswa adalah sebagai berikut. Pertama, kurang mampu menentukan topik wawancara. Kedua, belum mampu menentukan pokok-pokok pertanyaan yang akan digunakan dalam

Penggunaan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Berwawancara dengan berbagai Kalangan pada Siswa kelas VIII SMP Mutiara Singaraja

Dewa Gede Bambang Erawan

berwawancara. Ketiga, mengabaikan aspek-aspek yang harus diperhatikan pada saat berwawancara dengan berbagai kalangan. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, peneliti telah melakukan penelitian tindakan kelas sesuai dengan prosedur atau tahapan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Untuk memperoleh jawaban berdasarkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran berwawancara dengan berbagai kalangan, peneliti melaksanakan tindakan dalam dua siklus. Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa dari 31 siswa, hanya 21 orang yang mencapai ketuntasan belajar. Ketuntasan pembelajaran merupakan keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran secara utuh. Dari 31 siswa yang dievaluasi, diperoleh hasil sebagai berikut. 5 orang (16,12%) mendapat skor 84. 1 orang (3,22%) mendapat skor 76. 15 orang (48,38%) mendapat skor 72. 10 orang (32,25%) belum memenuhi persyaratan tuntas dengan perincian sebagai berikut. 8 orang (25,80%) mendapat skor 68, dan 2 orang (6,45%) mendapat skor 64. Skor tertinggi yang diperoleh

siswa adalah 84, sedangkan skor terendah adalah 64. Nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 72,51%. Nilai rata-rata siswa tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan dari nilai rata-rata siswa sebelum dilaksanakannya tindakan yaitu sebesar 68,54%. Berdasarkan perolehan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berwawancara dengan berbagai kalangan.

Berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus I, diperlukan perencanaan yang lebih baik dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II. Siklus II merupakan penerapan rencana tindakan II yang telah dimodifikasi dengan tindakan pada siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah wujud perbaikan dari tindakan siklus I. Perbaikan tindakan pada siklus II dilatarbelakangi oleh kriteria keberhasilan pada siklus I yang belum maksimal. Untuk memperoleh hasil yang maksimal pada siklus dua, peneliti memodifikasi tindakan pada siklus I dengan pemodelan. Pemodelan menjadi

bagian dari langkah-langkah pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan metode Sociodrama.

Hasil tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam berwawancara dengan berbagai kalangan. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 72,51%, sedangkan pada siklus II 75,48%. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 2,97%. Jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran berwawancara juga mengalami peningkatan. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 21 orang, sedangkan pada siklus II sebanyak 27 orang. Perinciannya sebagai berikut. 5 orang (16,12%) mendapat skor 84. 3 orang (9,67%) mendapat skor 80. 10 orang (32,25%) mendapat skor 76. 9 orang (29,03%) mendapat skor 72. Sisanya 4 orang (12,90%) belum memenuhi persyaratan tuntas dengan perolehan skor 68. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 84, dan skor terendah adalah 68.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan metode Sociodrama di kelas VIII SMP Mutiara Singaraja ternyata

telah mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berwawancara dengan berbagai kalangan. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil yang dicapai siswa dalam pembelajaran wawancara. Skor rata-rata kemampuan siswa dalam berwawancara dengan berbagai kalangan pada siklus I mencapai 72,51%, pada siklus II meningkat menjadi 75,48%. Disamping itu, persentase siswa yang memperoleh skor tuntas dalam berwawancara dengan berbagai kalangan dari 67,74% pada siklus I meningkat menjadi 87,09% pada siklus II.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan siswa dalam berwawancara dengan berbagai kalangan sudah sesuai dengan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam berwawancara. Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam berwawancara dengan berbagai kalangan sudah mengalami peningkatan. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata siswa adalah

Penggunaan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Berwawancara dengan berbagai Kalangan pada Siswa kelas VIII SMP Mutiara Singaraja

Dewa Gede Bambang Erawan

68,54%. Pada siklus I meningkat menjadi 72,51%, dan siklus II 75,48%. Persentase peningkatan nilai rata-rata kemampuan siswa dalam berwawancara dengan berbagai kalangan sebelum tindakan dan setelah dilaksanakannya tindakan siklus I mencapai 3,97%. Dari siklus I ke siklus II menjadi 2,97%. *Kedua*, penggunaan metode Sosiodrama ternyata dapat mengaktifkan keantusiasan siswa dalam pembelajaran berwawancara. *Ketiga*, langkah-langkah penerapan metode Sosiodrama dalam pembelajaran berwawancara adalah sebagai berikut. (1) Guru memulai pelajaran dengan memberikan apersepsi. (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. (3) Guru menjelaskan materi pelajaran dengan memberikan contoh nyata yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. (4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. (5) Guru memotivasi dan

memberikan penghargaan jika ada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan. (6) Guru menyuruh siswa membentuk kelompok belajar. (7) Guru membimbing siswa dalam menentukan topik yang akan digunakan pada saat berwawancara. (8) Guru menjelaskan kepada siswa tentang aspek-aspek yang harus diperhatikan pada saat berwawancara. (9) Guru mengajak siswa berlatih berwawancara. (10) Guru memberikan kesempatan pada kelompok yang berhasil berwawancara dengan baik untuk berwawancara dengan nara sumber yang diperankan oleh guru model. Kelompok yang lain ditugaskan mengamati kelompok yang tampil di depan kelas selaku model. (11) Masing-masing kelompok bergantian berwawancara di depan kelas. (13) Guru memberikan bimbingan kepada siswa. (14) Guru menyimpulkan materi pelajaran dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Saran

Saran-saran yang dapat peneliti sampaikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, metode Sosiodrama dapat dijadikan solusi

untuk mengatasi ketidak efektifan pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya dalam berwawancara dengan berbagai kalangan. Kedua, guru tidak hanya berpatokan kepada

satu metode tertentu dalam pembelajaran, tetapi harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, serta kebutuhan siswa. Ketiga, penelitian ini

dapat digunakan sebagai pertimbangan terhadap aspek-aspek atau variabel lain yang belum diteliti guna menghasilkan penelitian yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- MGMP Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Gianyar. (2008). *Produktif Program Edukatif Bahasa Indonesia*. Kabupaten Gianyar: CV. Sinar Bali.
- Nurkencana, Wayan. (1990). *Evaluasi Hasil Belajar: Usaha Nasional*.
- Nurul, Solikah. (2009). “Kemampuan Memahami Makna Puisi Balada Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ngoro” (Skripsi). www.Google.com. Diunduh: 7 September 2009.
- Sriyono, dkk. (1991). *Teknik Belajar-Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wendra, I Wayan. (2007). *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.